

Optimalisasi Pemanfaatan Perencanaan Tata Ruang Bagi Pengembangan Aktivitas Paralayang Kabupaten Sumedang

Ryan¹ Zefri², Soekmana Soma³

^{1,2,3}Prodi Kajian Pembangunan Perkotaan dan Wilayah, Pascasarjana Universitas Krisnadwipayana

rian21@gmail.com, zefri@unkris.ac.id, soekmanasoma@unkris.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan sektor pariwisata memiliki dampak positif yang tidak terbatas pada pendapatan perekonomian daerah. Sumedang sebagai salahsatu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat merupakan kabupaten dengan dominasi morfologi berbukit dan bergunung. Kondisi ini mengakibatkan beberapa lokasi di Kabupaten Sumedang kesulitan air sehingga banyak lahan yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk pertanian. Lahan yang kurang optimal dari sisi agraris ini ternyata memiliki potensi yang tidak kecil bagi pengembangan pariwisata khususnya wisata olahraga minat khusus paralayang. Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana kebijakan penataan ruang di Kabupaten Sumedang telah mengakomodir keberlangsungan pariwisata paralayang. Secara spasial, analisa menggunakan instrumen peta sebagai bagian dari kebijakan spasial Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Dukungan sektor penataan ruang terhadap kelangsungan potensi paralayang di Kabupaten Sumedang masih belum optimal, hal ini terlihat melalui perencanaan spasial yang ada pada lokasi-lokasi sekitar Kampung Toga. Pengendalian tata ruang maupun pembatasan intensitas bangunan belum sepenuhnya direncanakan dalam rangka upaya melestarikan potensi paralayang di Kabupaten Sumedang.

Kata Kunci : Optimalisasi, Pariwisata, Tata Ruang.

ABSTRACT

The development of the tourism sector has an unlimited positive impact on regional economic income. Sumedang as one of the districts located in West Java Province is a district with a dominance of hilly and mountainous morphology. This condition results in several locations in Sumedang Regency having water difficulties so that a lot of land is not optimally utilized for agriculture. This less than optimal land from the agricultural side turns out to have no small potential for tourism development, especially paragliding special interest sports tourism. This type of research is descriptive qualitative which aims to describe the extent to which spatial planning policies in Sumedang Regency have accommodated the sustainability of paragliding tourism. Spatially, the analysis uses map instruments as part of the Regional Apparatus Organization (OPD) spatial policy. The support of the spatial planning sector for the continuity of paragliding potential in Sumedang Regency is still not optimal, this can be seen through existing spatial planning in locations around Kampung Toga. Spatial control and restrictions on building intensity have not been fully planned in order to preserve the potential of paragliding in Sumedang Regency.

Keywords: Optimization, Spatial Planning, Tourism.

Pendahuluan

Pengembangan sektor pariwisata memiliki dampak positif yang tidak terbatas pada pendapatan perekonomian daerah. Selain pertumbuhan ekonomi wilayah, masyarakat dan penduduk lokal memperoleh kesempatan kerja dan penghasilan, pengunjung memperoleh pengalaman dan keterampilan, sektor swasta memperoleh nilai tambah selain tentunya pemerintah sendiri yang memperoleh pajak/retribusi.

Paralayang merupakan salah satu daya tarik wisata minat khusus. Kegiatan paralayang mulai ramai pada awal tahun 80-an. Tidak jelas siapa yang mengawalinya, namun proses terciptanya paralayang ini melewati sebuah proses yang cukup panjang dan diilhami oleh kegiatan gantolle dan terjun payung. Adalah Dr. Francis Rogallo yang pada tahun 1940 menciptakan sebuah layang-layang yang bentuknya kemudian menjadi cikal bakal gantolle yang sekarang ini ada. Kemajuan pesat terjadi saat terciptanya parasut terjun payung persegi dengan dua permukaan yang masing-masing dipisahkan oleh rongga-rongga yang disebut sel oleh Domina Jalbert dari Amerika. Parasut ciptaan Domina ini dikenal dengan nama Parafoil menggunakan sistem "Ram Air". Parasut ini mengembang karena adanya lintasan udara yang terperangkap di dalam sel.

Di Indonesia sendiri, paralayang baru mulai muncul awal tahun 1990 yang ditandai dengan terbentuknya Kelompok Paralayang MERAPI di Yogyakarta yang dimotori oleh Dudy Arief Wahyudi (alm). Beberapa pemula ini berlatih secara otodidak melalui manual-manual dan majalah-majalah paralayang. Setidaknya pernah tercatat sebanyak 1200 penerbang di Indonesia, namun yang kini aktif tak lebih dari sepertiganya. Awal mula munculnya olahraga paralayang tidak lepas dari timbulnya rasa keinginan untuk dapat terbang menikmati pemandangan alam bebas dan sebagai ajang perlombaan. Olahraga paralayang muncul di Indonesia pada tahun 1990 yang ditandai dengan berdirinya kelompok terjun Gunung Merapi di Yogyakarta pada Januari 1990. Pada

saat itu, olahraga paralayang lebih dikenal dengan nama terjun gunung.

Sumedang sebagai salahsatu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat merupakan kabupaten dengan dominasi morfologi berbukit dan bergunung. Kondisi ini mengakibatkan beberapa lokasi di Kabupaten Sumedang kesulitan air sehingga banyak lahan yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk pertanian. Lahan yang kurang optimal dari sisi agraris ini ternyata memiliki potensi yang tidak kecil bagi pengembangan pariwisata khususnya wisata olahraga minat khusus paralayang. Hal ini tercermin melalui beberapa kali Sumedang dijadikan venue lokasi kejuaraan paralayang kelas dunia, terkahir kali kejuaraan paralayang kelas dunia di Sumedang diselenggarakan pada tahun 2019 melalui event bertajuk West Java Paragliding World Championship 2019 ini diikuti oleh 392 peserta dari 20 negara. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata, pergerakan wisatawan mancanegara di Sumedang mencapai 3.400 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 428.200 orang pada tahun 2018. Kejuaraan dunia paralayang West Java Paragliding World Championship 2019 ini melombakan kelas Paragliding Accuracy World Cup (Pre-PGAWC 2019) dan Paragliding Cross Country World Cup (Pre-PWC 2019). Selain digunakan sebagai event internasional, sebelumnya Sumedang juga menjadi tuan rumah venue Pra Piala Dunia XC Paragliding 2013 dan Venue Cabang Olahraga Paralayang Pekan Olahraga Nasional XIX 2016.

Lokasi Kabupaten Sumedang sebagai kawasan pariwisata sangatlah potensial terutama setelah pembangunan Jalan Bebas Hambatan Cileunyi – Sumedang – Dawuan (Cisumdawu) yang menghubungkan Bandung dengan Cirebon melalui Tol Cipali Trans Jawa. Semakin mudahnya aksesibilitas menuju Sumedang ini akan turut berkontribusi terhadap arus wisatawan yang masuk ke wilayah Sumedang ini. Beberapa kali menjadi tuan rumah kejuaraan Paralayang kelas dunia menunjukkan bahwa potensi pengembangan wisata paralayang sangat besar di kabupaten

yang terkenal akan jajanan kuliner tahu nya ini. Namun seberapa besar kebijakan penataan ruang di Kabupaten Sumedang telah mendukung akan potensi besar ini, hal ini perlu dilakukan kajian dimana hasil dari penelitian ini berupa rekomendasi kebijakan dan strategi penataan ruang yang mendukung kegiatan paralayang di Kabupaten Sumedang.

Metodologi

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan teknik survei, baik survei primer maupun survei sekunder. Salah satu metode pengumpulan data primer adalah kegiatan wawancara, dimana kegiatan wawancara dilakukan kepada Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Sumedang, pengelola obyek wisata paralayang, pelaku usaha paralayang dan biro wisata. Data dan informasi yang diambil yaitu profiling wilayah, potensi pengembangan wisata paralayang di Kabupaten Sumedang, kebijakan peraturan perundangan yang berlaku. Sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan kepada pengunjung melalui kuisioner. Data dan informasi yang diambil yaitu karakteristik, aktifitas, tujuan, waktu kunjungan, kondisi prasana dan sarana pendukung, kelayakan akomodasi dan transportasi menuju lokasi kegiatan paralayang.

Selain wawancara, pengumpulan data primer dilakukan pula melalui teknik observasi lapang. Observasi lapang dilakukan untuk melihat dan mengetahui potensi obyek dan daya tarik wisata alam secara langsung serta untuk verifikasi data dan informasi dengan keadaan obyek di lapangan. Selain wawancara dan observasi lapangan, kuesioner menjadi salahsatu metode pengumpulan data primer yang akan dilakukan, mengingat kondisi pandemi *Corona Virus Desease* (COVID-19). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik pemanfaatan ruang, ekologi kawasan, partisipasi masyarakat, dan ekonomi masyarakat untuk

nantinya digunakan untuk hasil analisis penataan ruang dalam mendukung upaya Kabupaten Sumedang dalam mewujudkan destinasi paralayang dunia.

Survei sekunder merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan mendapatkan data dan informasi yang telah terdokumentasikan dalam bentuk buku laporan dan statistik. Survei sekunder diperoleh dari studi pustaka digunakan untuk mengetahui data dan teori yang berhubungan dengan materi penelitian. Studi pustaka diperoleh dari telaahan studi terdahulu yang telah dilakukan dengan maksud untuk memperoleh wawasan mengenai aspek-aspek yang berhubungan dengan materi penelitian.

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian dokumen khususnya mengenai data-data yang tersedia pada instansi pemerintah. Data-data sekunder dilakukan dengan survey instansi ke Bappeda Kabupaten Sumedang, Dinas PUPR Kabupaten Sumedang, BPS Kabupaten Sumedang, Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang untuk mendapatkan data mengenai RTRW dan RDTR Kabupaten Sumedang serta data-data sekunder terkait penelitian.

Analisis yang digunakan menggunakan deskriptif kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif. Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah

eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penggabungan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dimana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan kegiatan selanjutnya setelah mengumpulkan seluruh data dari responden. Metode analisis penting untuk menjelaskan proses pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data, dan menyajikan data yang diteliti. Pada penelitian ini akan dilakukan cara analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul melalui observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara. Penilaian tingkat dukungan ini dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif yang penyajiannya melalui tabel, grafik dan secara spasial akan disajikan dalam bentuk peta.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian Pengembangan Kawasan Destinasi Wisata Paralayang (Studi Kasus: Kampung Toga dan Sekitarnya, Kabupaten Sumedang) yang berada di Kampung Toga, Desa Sukajaya ini merupakan lokasi potensi pariwisata yang masuk kedalam deliniasi wilayah Rencana Detil Tata Ruang BWP Perkotaan Sumedang. Saat kajian penelitian ini disusun, dokumen perencanaan RDTR ini masih dalam tahap legalisasi menunggu penyelesaian pembahasan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Sumedang.

Meskipun proses legalisasi RDTR Perkotaan Sumedang ini masih dalam tahap penyelesaian, namun muatan substansi dan isi dari Rencana Detil Tata Ruang BWP Perkotaan Sumedang ini telah selesai disusun baik itu di tingkat Provinsi dan tingkat Kementerian juga lintas sektoral sehingga dapat dikatakan bahan dan materi yang digunakan pada penelitian Pengembangan Kawasan Destinasi Wisata

Paralayang (Studi Kasus: Kampung Toga dan Sekitarnya, Kabupaten Sumedang) ini sudah valid untuk dikaji meskipun status legalnya masih Ranperda RDTR Perkotaan Sumedang.

Berdasarkan fungsi utama yang dimiliki, maka pemanfaatan lahan yang diizinkan adalah kegiatan perumahan, kegiatan perkantoran

Gambar 1. Tabel Zona Wisata

berupa kantor pos; kegiatan SPU olah raga berupa lapangan olah raga; kegiatan SPU peribadatan berupa musala; dan kegiatan RTH. Adapun pemanfaatan lahan yang diizinkan namun dengan pemanfaatan bersyarat adalah kegiatan perdagangan, berupa ruko, warung, toko, perkakas, dan makanan dan minum; kegiatan jasa berupa jasa penyediaan makanan dan minuman, dan jasa travel dan pengiriman barang; kegiatan SPU kesehatan, berupa balai pengobatan dan pos kesehatan; kegiatan RTH berupa sempadan/penyangga. Kegiatan pemanfaatan lahan selain yang telah disebutkan di atas, sifatnya adalah terlarang atau tidak diizinkan.

Arahan Pola Ruang Zona Pariwisata Kabupaten Sumedang

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Dalam Bagian Wilayah Perencanaan Perkotaan Sumedang terdapat Sub Zona Wisata Alam (W-1), Sub Zona Wisata Buatan (W-2), dan Sub Zona Wisata Budaya (W-3). Adapun kegiatan wisata yang akan dikembangkan di Perkotaan Sumedang adalah:

- Pengembangan destinasi Wisata Paralayang di Kawasan Kampung Toga di Desa Sukajaya.
- Pengembangan Wisata Alam di Desa Sukajaya dan Kelurahan Pasanggrahan Baru dengan luas total 21,24 hektar termasuk Kawasan Wisata Kampung Toga.
- Pengembangan Wisata Buatan di Blok A.2, Blok C.1, dan Blok C.2 dengan luas 32,52 hektar.

- Pengembangan Wisata Budaya di Blok B.1 dan Blok B.3 dengan luas 0,36 hektar.

Pengembangan Kawasan Destinasi Wisata Paralayang

Terdapat empat unsur penting yang perlu dicermati dalam pengembangan pariwisata antara lain atraksi, aksesibilitas, amenities dan pengelolaan. Atraksi merupakan alasan pokok pengunjung memilih suatu destinasi daripada yang lain, atraksi pariwisata yang baik juga dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya menahan mereka ditempat atraksi dalam waktu tertentu dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang berkunjung. Atraksi ini merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, suatu lokasi dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Atraksi wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan di sekitar Kampung Toga, Sukajaya Sumedang ini antara lain kolam renang yang berlokasi di perbukitan, wisata kuliner, camping ground dan suguhan pemandangan perkotaan Sumedang dilihat dari ketinggian. Selain itu sesuai namanya, pesona lain yang ditawarkan Kampung Toga adalah tanaman yang dapat dijadikan obat-obatan atau biasa disebut apotek hidup (tanaman obat keluarga), sehingga pengunjung dapat belajar tentang tumbuhan apa saja yang bisa dijadikan sebagai bahan obat. Berada di atas perbukitan, membuat tempat ini juga memiliki jangkauan pemandangan yang luas dan wisatawan dapat melihat hamparan persawahan, sungai, dan perkebunan dengan panorama alam pedesaan yang masih sejuk dan asri. Tidak jauh dari lokasi Kampung Toga terdapat wisata budaya dan wisata sejarah yakni makam salahsatu pahlawan nasional asal tanah rencong Tjoet Nyak Dien. Keberadaan makam pahlawan wanita asal tanah rencong ini merupakan salahsatu atraksi wisata budaya dan wisata sejarah yang ada di Kampung Toga. Masih satu kompleks di pemakaman ini pun bersemayam tokoh besar Sunda lainnya, salahsatunya seniman Sunda Kang Ibing Kusmayatna.

Amenitas merupakan akomodasi yang mencakup sarana dan prasarana yang didirikan secara komersil seperti hotel, homestay, villa, resort dan lainnya. Di Kampung Toga ini ketersediaan akomodasi yang ada antara lain villa dengan tarif yang disewakan beragam. Villa - villa yang terdapat di Kampung Toga ini bisa disewa dengan tarif sekitar 400-ribuan hingga jutaan per malam. Beberapa tipe villa yang bisa disewa di tempat ini adalah tipe Flamboyan, Bougenville, Rose, Sedap Malam, Kenanga, Ayudia I, Ayudia II, Ayudia III, Mangangeke, Merpati, Nuri, Jalak, Elang, Soenyi, Kenari, hingga Villa Kijang.

Selain pilihan yang berlokasi di Kampung Toga, pilihan lain amenities bisa didapatkan di Kota Sumedang yang berjarak tempuh tidak lebih dari 20 menit menuju Kampung Toga. Di Kota Sumedang terdapat amenities hotel berbintang tiga diantaranya Hotel Asri Sumedang dan Hotel Amory Boutique Sumedang, pilihan lain dibawahnya terdapat hotel berbintang dua yaitu Sapphire Home Hotel. Pilihan amenities hotel berbintang lainnya tersebar di wilayah Kabupaten Sumedang.

Aksesibilitas yang ada di Kampung Toga berupa akses jalan beraspal dengan kondisi yang cukup baik, hal ini merupakan imbas dari pelaksanaan Kejuaraan Dunia Paralayang di Kampung Toga tahun 2019. Mengingat skala kegiatan tingkat internasional, sebelum kejuaraan berlangsung perbaikan aksesibilitas jalan menuju Kampung Toga secara intens sudah diperbaiki oleh Organisasi Perangkat Daerah setempat. Prasarana jalan menuju area take-off paralayang meskipun dalam kondisi baik aspalnya, namun masih memiliki lebar jalan yang kurang ideal namun masih cukup memadai untuk melayani arus transportasi pengunjung yang hendak menuju area take-off paralayang.

Kampung Toga Kabupaten Sumedang ini dapat diakses melalui beragam moda transportasi. Kota terdekat yang dapat mengakses Kampung Toga ini adalah Kota Bandung, dari ibukota Provinsi Jawa Barat ini

Kampung Toga dapat ditempuh tidak lebih dari 3 jam perjalanan darat. Melalui akses jalan bebas hambatan keluar dari gerbang Tol Cileunyi dilanjutkan dengan menyusuri jalan nasional lintas Bandung – Sumedang melewati Cadas Pangeran. Saat penelitian ini dilakukan, sedang dilakukan pembangunan akses jalan bebas hambatan Cileunyi – Sumedang – Dawuan. Saat ini pembangunan jalan bebas hambatan ini telah memasuki tahap konstruksi II dan ditargetkan selesai dan operasional pada Tahun 2022. Saat jalan bebas hambatan Cileunyi – Sumedang – Dawuan (Cisumdawu) telah selesai, aksesibilitas Kampung Toga dari ibukota Provinsi Jawa Barat dapat ditempuh dalam 1 jam perjalanan darat.

Tujuan lain dari analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penataan ruang Kabupaten Sumedang telah mendukung kegiatan pariwisata khususnya wisata minat khusus paralayang. Dalam kajian ini indikator yang digunakan adalah sejauh mana perencanaan penataan ruang baik itu proses penyusunan rencana tata ruang kaitannya dengan dukungan terhadap kegiatan kepariwisataan. Dengan cara membandingkan proses tersebut, harapannya akan dapat diketahui apakah kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah sudah sesuai dengan upaya dalam mendukung Kabupaten Sumedang sebagai destinasi pariwisata paralayang tingkat dunia dalam hal kebijakan penataan ruang.

Seperti terlihat pada cuplikan tabel Indikasi Program Pemanfaatan Ruang Rencana Detil Tata Ruang Kawasan Perkotaan Sumedang, Pemkab Sumedang telah memiliki komitmen untuk mengembangkan rencana program pengembangan pariwisata melalui peningkatan dan pengelolaan wisata alam yang rencananya digalakkan pada Tahap 1 pengembangan, berurutan mulai dari tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022 dan seterusnya hingga tahun 2024 untuk selanjutnya diprogramkan kembali pada Tahap 2 perencanaan. Rencana program pemanfaatan ruang prioritas ini diprioritaskan pengembangannya oleh instansi pelaksana Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan

Olahraga Kabupaten Sumedang, meski demikian hal ini tidak menutup kemungkinan seandainya ada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lain yang merencanakan pengembangan program tersebut. Melalui tabel indikasi program rencana pemanfaatan ruang prioritas pada Bagian 2.2.9. Zona Pariwisata khususnya Sub Bab 2.2.9.3. Zona Wisata Buatan. Disana telah dirinci secara khusus melalui program “Peningkatan dan pengelolaan wisata buatan” dan juga “Peningkatan dan Pengelolaan Wisata Paralayang” pada blok perencanaan Blok C.2 menggunakan sumber pendanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan/atau sumber lain yang sah, pengembangan program peningkatan dan pengelolaan wisata paralayang yang pengembangannya akan diprioritaskan oleh instansi pelaksana Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang. Program pemanfaatan ruang prioritas ini direncanakan akan dilaksanakan secara simultan pada Tahap 1 perencanaan mulai dari Tahun 2020 hingga selesainya perencanaan Tahap 1 pada tahun 2024, bahkan dilanjutkan hingga perencanaan Tahap 2 antara Tahun 2025 hingga Tahun 2029.

Analisis KKOP Terhadap Aktivitas Paralayang

Pengaturan wilayah Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan ini erat kaitannya terhadap aktivitas paralayang sebagai olahraga dirgantara. Sama sama menggunakan udara sebagai medium aktivitasnya, tentunya diperlukan pengaturan yang jelas sebagai upaya untuk meminimalisir kecelakaan dan kerugian lainnya. Namun tidak semua Bandar Udara memiliki peraturan khususnya peraturan daerah mengenai Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP), jika merujuk pada undang undang penerbangan, peraturan pemerintah juga peraturan daerah di beberapa lokasi bahwa penting Pemerintah Daerah untuk membuat peraturan daerah terkait dengan Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan dalam rangka memberi pemahaman kepada masyarakat awam agar turut serta dan memiliki

peranan penting dalam menunjang keselamatan penerbangan.

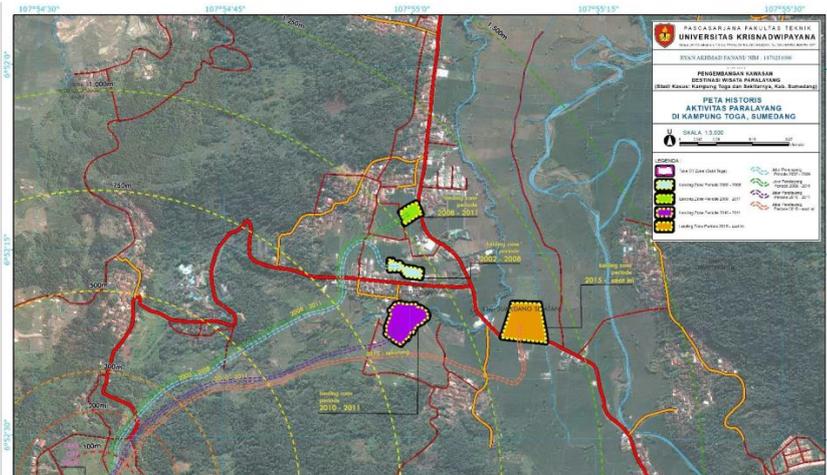
Berdasarkan hasil survey instansi ke Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Sumedang, didapatkan informasi bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang tidak memiliki peraturan daerah mengenai Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan diatas kawasan udara Sumedang. Melihat peta bandara di sekitar Kabupaten Sumedang, dapat terlihat adanya dua Bandar Udara yang dekat lokasinya dengan Kabupaten Sumedang yaitu Bandara Hussein Sastranegara, Bandung (WICC/BDO) pada koordinat $107^{\circ}34'34''\text{BT}$ dan $06^{\circ}54'07''\text{LS}$ dan Bandara Kertajati, Subang (WICA/KJT) $108^{\circ}09'15''\text{BT}$ dan $06^{\circ}38'54''\text{LS}$. Berdasarkan aturan dari Organisasi Penerbangan Sipil Internasional dibawah Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), organisasi penerbangan sipil internasional atau *International Civil Aviation Organization* (ICAO) yang kegiatannya menyiapkan peraturan penerbangan sipil internasional, melakukan distribusi dan melakukan pemantauan serta evaluasi terhadap penerapannya. Kepentingan dan tujuan utama ICAO adalah keamanan dan keselamatan, efisiensi dan keteraturan penerbangan sipil di seluruh dunia. ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh ICAO ini dituangkan dalam bentuk *Annexes*, salahsatu diantaranya adalah *Annex XIV* tentang *Aerodome* yang mengatur didalamnya mengenai "*Obstacle Restriction and Removal*" mencakup KKOP mensyaratkan bahwa Kawasan Udara disekitar bandar udara harus bebas dari segala bentuk hambatan yang akan mengganggu pergerakan pesawat udara dengan menetapkan batasan ketinggian tertentu terhadap obyek-obyek disekitar Bandar Udara. Pada Kawasan KKOP tidak dibenarkan adanya bangunan atau benda tumbuh, baik yang tetap maupun yang dapat berpindah yang memiliki ketinggian lebih tinggi dari batas ketinggian yang ditentukan.

Lokasi penelitian diapit oleh dua bandara besar di Provinsi Jawa Barat yaitu Bandara Hussein Sastranegara (BDO/WICC) dan Bandara Internasional Kertajati (KJT/WICA).

Dua bandara ini merupakan bandara terbesar di Provinsi Jawa Barat, Bandara Hussein Sastranegara hingga akhir tahun 2019 merupakan bandara vital pergerakan orang dan barang dari dan menuju Ibukota Jawa Barat. Dengan arus penumpang bulanan baik penumpang yang berangkat dari Bandara Hussein ataupun penumpang yang datang sebesar 150.000 penumpang per bulan, bandara ini menjadi bandara yang vital bagi pergerakan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Aktivitas Bandara Hussein Sastranegara (BDO/WICC) mengalami penurunan aktivitas yang signifikan semenjak tahun 2019 saat banyak penerbangan yang dialihkan ke Bandara Internasional Kertajati (KJT/WICA) sehingga saat ini aktivitas bandara di Provinsi Jawa Barat telah beralih ke Kertajati.

Hasil kajian Kawasan Keselamatan Operasi

Kertajati (KJT/WICA). KJT berjarak linier dari



Penerbangan, secara spasial lokasi penelitian dan juga aktivitas dirgantara paralayang Kampung Toga tidak berada pada kerucut Kawasan KKOP Bandara Hussein Sastranegara (BDO/WICC). Meski demikian hal tersebut perlu menjadi perhatian bagi aturan dan kebijakan yang akan diterapkan karena bagaimanapun aktivitas dirgantara paralayang ini dapat mengganggu keselamatan penerbangan saat pelaku kegiatan paralayang ini melakukan “thermal up” dimana kegiatan ini merupakan salahsatu kegiatan yang dapat dilakukan saat melakukan paralayang dengan memanfaatkan aktivitas thermal bumi yang dapat mengakibatkan parasut paralayang dapat terangkat hingga ribuan kaki tanpa memanfaatkan angin. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Aris Pribaya. Sebagai aktivis dan pelaku wisata paralayang di Kampung Toga, beliau mengatakan bahwa kegiatan paralayang di Kampung Toga senantiasa dilakukan komunikasi dengan bandara-bandara atau tower ATC terdekat, terutama saat adanya event atau aktivitas dirgantara paralayang yang cukup masif. Hal ini wajib untuk dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keselamatan penerbangan dan keselamatan bagi aktivitas paralayang itu sendiri.

Selain analisa KKOP Bandara Hussein Sastranegara, penelitian ini juga menganalisa Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan dari bandara lain yaitu Bandara Internasional

lokasi penelitian sejauh 36,22 km. berdasarkan jarak tersebut dan juga melihat peta spasial hasil analisa KKOP KJT, lokasi Kampung Toga berada diluar kerucut zona KKOP dan juga memiliki moncong arah hadap take-off maupun landing bandara yang tidak mengarah ke Kampung Toga, sehingga ancaman bahaya keselamatan penerbangan terhadap aktivitas Bandara Kertajati ini sangatlah minim.

Secara lebih detail, aktivitas udara yang diperkenankan pada wilayah ruang udara Kabupaten Sumedang seperti terlihat pada Peta *Sectional Aeronautical Chart* Lembar West Java 19th Edition. Menganalisa peta tersebut, informasi didalamnya menandakan batasan aturan ketinggian aktivitas penerbangan pada 7.400 feet.

Analisis Wilayah Terdampak Kegiatan Paralayang

Ruang gerak paralayang pada dasarnya tidak memiliki batas tertentu sesuai dengan kondisi arah angin dan kecepatan angin. Seorang penerbang dapat menerbangkan paralayang dengan melihat kondisi cuaca dan kecepatan angin yang ada pada lokasi, pertimbangan ini dapat mempengaruhi cepat lambatnya paralayang untuk dapat mendarat pada lokasi target.

Berbeda dengan olahraga dirgantara lain, penerbangan paralayang hanya membutuhkan hembusan angin yang cukup sehingga dapat

menerbangkan parasut. Hal ini membuat area take-off atau lepas landas paralayang memerlukan bentuk menurun pada bagian muka arah lepas landasan. Secara luasan, lokasi take-off atau area lepas landas tidaklah

memerlukan area yang luas. Hal yang lebih penting dari persyaratan lokasi lepas landas ini adalah ketinggian. Syarat ini menjadi mutlak pada aktivitas paralayang, karena olahraga dirantara paralayang ini mutlak mengandalkan angin atau thermal tanpa adanya bantuan energi dorongan lain.

Berbeda dengan aturan persyaratan lokasi lepas landas, lokasi landing atau sering disebut dengan istilah runway pendaratan memerlukan area yang cukup luas dan persyaratan lokasi sekitar yang bebas dari hambatan visual dan gangguan ketinggian. Lokasi pendaratan berfungsi sebagai penanda bahwasannya lokasi tersebut sebagai penempatan mendarat, biasanya digunakan dalam kompetisi ketepatan mendarat atau aktivitas paralayang pada umumnya.

Selain lokasi lepas landas ataupun lokasi pendaratan, terdapat persyaratan ruang dimana kegiatan paralayang layak untuk dilakukan. Adapun persyaratan ruang lain yang wajib dijaga dan diperhatikan adalah lokasi aktivitas kegiatan paralayang ini harus terbebas dari gangguan bangunan tinggi ataupun obyek benda lain yang sekiranya dapat mengganggu atau bahkan membahayakan aktivitas paralayang.

Rekomendasi Arahan Kebijakan Pengaturan dan Pengendalian Tata Ruang Dalam Upaya Mendukung Destinasi Wisata Paralayang

Sebagai upaya dalam mendukung destinasi wisata paralayang, kebutuhan ruang adalah hal yang mutlak untuk direncanakan. Mengesampingkan kepentingan aktivitas paralayang dalam merumuskan kebijakan pengaturan dan pengendalian tata ruang akan memiliki dampak yang besar terhadap

keberlangsungan aktivitas paralayang di Kabupaten Sumedang.

Menurut Aris Pribaya aktivis paralayang di Kampung Toga, kegiatan paralayang di kampung toga telah berlangsung semenjak tahun 2000-an. Dari sejak awal kegiatan paralayang disini, lokasi lepas landas paralayang tidak pernah bergeser dari lokasi yang saat ini digunakan. Pergeseran dan perubahan lokasi terjadi pada areal pendaratan, telah mengalami beberapa kali perubahan semenjak tahun 2002.

Kegiatan paralayang di kampung toga telah mengalami beberapa kali pergeseran posisi landing. Berawal dari sebidang tanah lapang ditengah-tengah perumahan kampung toga awal tahun 2000-an. Perluasan areal perumahan mengakibatkan tanah lapang mengecil dan tidak ideal untuk digunakan lagi sebagai tempat landing paralayang. Tahun 2008 lokasi pendaratan bergeser ke tanah kosong lain hingga tahun 2011 saat tanah kosong tersebut dibangun dan digunakan sebagai minimarket, hingga akhirnya sebuah tanah lapang di pertengahan sawah yang saat ini digunakan sebagai lokasi landing paralayang di kampung toga.

Lokasi pendaratan paralayang yang saat ini digunakan berawal dari even Pekan Olahraga Nasional XIX Provinsi Jawa Barat Tahun 2016. Kebutuhan landing yang layak menjadi syarat mutlak Kabupaten Sumedang jika menginginkan wilayahnya sebagai tuan rumah cabang olahraga yang dipertandingkan dalam PON XIX Jawa Barat. Memanfaatkan sebidang lahan yang dimiliki oleh Yayasan Pangeran Sumedang, lahan yang tadinya sebidang sawah diperkeras dan dirubah peruntukannya sebagai areal pendaratan paralayang. Lokasi ini cukup layak untuk aktivitas paralayang, hal ini terbukti pada tahun 2019 Kampung Toga ini dijadikan tuan rumah Perlombaan Paralayang Tingkat Dunia. Event berjudul *West Java Paragliding World Championship 2019* terdiri dari dua kelas, yakni *Paragliding Accuracy World Cup (Pre-PGAWC 2019)*, dan *Paragliding Cross Country World Cup (Pre-*

PWC 2019). Dijadikannya Kampung Toga Kabupaten Sumedang sebagai tuan rumah *paragliding world cup* membuktikan bahwa potensi paralayang di Kabupaten Sumedang ini bukan main-main. Besarnya potensi ini jika tidak diimbangi dengan rumusan dan arahan kebijakan spasial yang tidak mendukung aktivitas paralayang dikhawatirkan akan membuat aktivitas paralayang di Sumedang mengecil atau bahkan hilang.

Dalam kondisi ideal, areal terbangun di kawasan sekitar area pendaratan paralayang harus dijaga secara ketat. Radius 500 meter dari area pendaratan semestinya adalah areal pertanian bukan berkayu keras hal ini dimaksudkan seandainya terjadi accident gagal landing bagi para penggiat paralayang tidak akan membahayakan. Lebih dari itu, pada radius hingga 3 km idealnya tidak boleh ada bangunan yang berdiri dan juga utilitas kabel listrik dan utilitas lainnya menggunakan sistem tanam. Lebih dari itu pada radius hingga 5 km, seandainya pun diperbolehkan mendirikan bangunan pengaturan tata ruang KDB dan KLB-nya harus dibatasi secara ketat maksimum pada bangunan 1 lantai. Bangunan lebih dari satu lantai akan membahayakan aktivitas paralayang disekitar lokasi.

Hal lain yang perlu untuk diperhatikan adalah rencana pembangunan jalan lingkar lintas selatan di Kabupaten Sumedang. Dalam dokumen Rencana Detail Tata Ruang BWP Perkotaan Sumedang, rencana jalan ini tertuang dalam pola ruang sebagai badan jalan. Cukup disayangkan rencana trase jalan dalam perencanaan dokumen tata ruang detail ini memotong dan melintang sepanjang lintasan paralayang. Jalan lintas yang notabene-nya akan berstatus setidaknya Jalan Kolektor baik itu Jalan Kolektor Primer (JKP-2), Jalan Kolektor Primer (JKP-3), Jalan Kolektor Primer (JKP-4) ataupun Jalan Kolektor Sekunder (JKS) akan memiliki lalu lintas transportasi yang cukup tinggi. Kondisi eksisting saat ini, berdekatan dengan areal landing terdapat jalan desa dimana saat aktivitas paralayang berlangsung secara insidental lalu lintas jalan desa ini bisa dibatasi

untuk dihentikan sementara hingga pelaku paralayang selesai landing. Namun hal ini tidak akan dapat dilakukan seandainya status jalan yang ada memiliki lalu lintas transportasi yang tinggi.

Selain rencana jalan, perencanaan Zona Perdagangan dan Jasa Skala BWP (K-2) yang direncanakan berlokasi pada sebelah barat zona landing saat ini. Hal ini kontraproduktif terhadap keberlangsungan paralayang di Kampung Toga. Saat ini Zona Perdagangan dan Jasa Skala BWP (K-2) memang belum terbangun, secara eksisting penggunaan lahannya masih berupa sawah sehingga saat ini masih memungkinkan kegiatan paralayang di Kampung Toga. Namun penetapan Zona K-2 ini akan membuat wilayah ini terbangun dan dikembangkan sebagai Zona Perdagangan dan Jasa Skala BWP (K-2). Dimana diatas zona ini merupakan jalur paralayang mendekati landing zone yang secara teknis memerlukan areal terbuka untuk kegiatan paralayang.

Mengingat kondisi eksisting zona ini sudah terdapat bangunan, maka lokasi zona ini direkomendasikan sebagai Zona Perumahan (R) dengan intensitas bangunan yang rendah dan dibatasi ketinggian bangunannya. Selain zona tersebut, terdapat pula zona pada sisi barat daya dan selatan areal rekomendasi landing yang penetapannya sebagai zona Perdagangan dan Jasa Skala BWP direkomendasikan penetapannya sebagai Lahan Pertanian mengingat kondisi eksistingnya belum terdapat bangunan masih berupa persawahan dan sebagian kebun. Dipertahankannya kondisi eksisting yang masih berupa persawahan dan kebun ini akan memiliki dampak positif bagi kegiatan paralayang, selain meningkatkan aspek keselamatan mengingat kondisi tersebut akan meminimalisir dampak akibat kesalahan gagal landing paralayang.

Selain pengaturan zonasi pola ruang detail, pengendalian bangunan perlu dilakukan pembatasan terhadap bangunan eksisting pada radius 0 hingga 200 meter dari titik landing zone. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka menjaga aspek keselamatan berkegiatan

paralayang dan menambah tingkat kenyamanan pengunjung wisata minat khusus ini. Selain pengendalian bangunan eksisting, hal yang perlu dilakukan adalah pembatasan ketinggian bangunan pada radius 200 hingga 500 meter dari titik landing zone, sebagai upaya antisipasi kejadian gagal landing ataupun pendaratan yang berlebih dari titik landing sebagaimana mestinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya dalam hal akomodasi dukungan kegiatan paralayang di Kabupaten Sumedang sudah cukup memadai, hal ini ditandai dengan banyaknya pilihan hotel berbintang di Kabupaten Sumedang juga dengan kondisi jarak tempuh yang tidak jauh dari pusat kota Sumedang. Seiring selesainya konstruksi jalan bebas hambatan Cisumdawu, pilihan akomodasi di Bandung pun dapat menjadi pilihan yang baik mengingat jarak tempuh dari Bandung melalui Cisumdawu akan lebih singkat.

Lokasi landing yang ada saat ini belum ideal dan kurang aman bagi penggiat paralayang di Kampung Toga. Idealnya selisih ketinggian berbanding jarak mendarat adalah 1 : 6. Dimana ketinggian lokasi takeoff Kampung Toga berada pada ketinggian +650 mdpal, sedangkan lokasi landingsnya +482 mdpal, terdapat selisih ketinggian sebesar 168 m. Dalam kondisi ideal, jarak linier antara takeoff dan landing seharusnya berada pada jarak angka $168 \times 6 = 1.008$ m, sedangkan jarak saat ini sebesar 1.150m. Terlalu panjangnya jarak linier akan berimbas pada landing ditempat yang tidak seharusnya. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap jarak kembang parasut dan titik landing menyentuh tanah belum pada lokasi landing yang seharusnya

Proses penyusunan dokumen Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Sumedang telah dilaksanakan semenjak Tahun 2016. Dalam dokumen rencana kebijakan penataan ruang tersebut, pengembangan kegiatan wisata minat

khusus paralayang telah terakomodir didalamnya. Baik itu melalui perencanaan spasial pada penataan pola ruang ataupun didalam dokumen indikasi program pemanfaatan ruang sebagai dokumen yang tidak terpisahkan dalam perencanaan tata ruang. Meskipun demikian, kegiatan paralayang secara ideal belum seluruhnya terakomodir seperti halnya faktor keselamatan kegiatan paralayang belum sepenuhnya diakomodir dalam perencanaan spasial Kabupaten Sumedang. Rencana pengembangan spasial kawasan sekitar lokasi paralayang pun belum diarahkan untuk mendukung dan terpeliharanya aktivitas paralayang di sekitar Kampung Toga.

Dukungan sektor penataan ruang terhadap kelangsungan potensi paralayang di Kabupaten Sumedang masih belum optimal, hal ini terlihat melalui perencanaan spasial yang ada pada lokasi-lokasi sekitar Kampung Toga. Pengendalian tata ruang maupun pembatasan intensitas bangunan belum sepenuhnya direncanakan dalam rangka upaya melestarikan potensi paralayang di Kabupaten Sumedang.

Daftar Pustaka

- Barus, B. dan U.S. 2000. Wiradisastra. Sistem Informasi Geografi, Sarana Manajemen Sumberdaya. Laboratorium Penginderaan Jauh dan Kartografi, Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Batubujaja, VTP. 2016. Penataan Ruang di Indonesia Dilihat dari Aspek Penguasaan Ruang Udara Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. *Jurnal Lex et Societatis* Vol.IV/No.2/feb/2016/Edisi Khusus.
- Darmoyuwono B, Susanti E, Nugraha AL. 2015. Visualisasi 3D Peta Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP) Bandara Ngurah Rai. Semarang: *Jurnal Geodesi Undip*.

- Fennel DA. 2002. *Ecotourism Programme Planning*. New York: CABI Publishing.
- Godfrey K, Jackie C. 2000. *The Tourism Development Handbook: A Practical Approach To Planning and Marketing*. London and New York: CASSEL.
- Hadipitoyo AF, Silviana A, Sudaryatmi S. 2013. Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian Menjadi Non-Pertanian (Alih Fungsi Tanah) di Kabupaten Wonogiri (Studi di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri). *Diponegoro Law Review*. 1(2):1-11.
- Kodhyat H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. PT Gramedia widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Muntasib EKSH, Ricky A, Eva R, Yun Y, Resti M. 2004. *Rencana Pengembangan Ekowisata Kabupaten Bogor*. Bogor. Labolatorium Rekreasi Alam dan Ekowisata, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB dan Dinas Seni dan Budaya Kabupaten Bogor.
- Page JS, Rose KD. 2002. *Ecotourism*. China: Pearson Education.
- Prasetyo B, Jannah LM. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Raharjo B. 2005. *Ekoturisme berbasis masyarakat dan pengelolaan sumberdaya alam*. Bogor: Pustaka LATIN.
- Rustiadi, E., S. Saefulhakim. & D.R. Panuju. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sastrowihardjo, M dan H. Napitupulu. 2001. *Kebijakan Pertanahan dan Pembangunan*. Jakarta. Pusdiklat BPN.
- Sumardjono MSW, Ismail N, Rustiadi E, Damai AA. 2011. *Pengaturan Sumber Daya Alam di Indonesia*. Yogyakarta (ID): Fakultas Hukum UGM dan Gadjah Mada University Press.
- Suwantoro G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata (Tour Planning)*. Kanisius: Yogyakarta.
- Zhang J, Niu J, Buyantuev A, Wu J. 2014. A Multilevel Analysis of Effects of Land Use Policy on Land Cover Change and Local Land Use Decision. *Journal of Arid Environments*.